

Dibalik Cahaya Bulan Sabit: Peran Muhammadiyah di Purbolinggo dalam Mewujudkan Keberadaban Masyarakat Pada Tahun 1963-1983

Ardian Fahri^{1*}, Miftahuddin², dan Febriana Khoiriyah³

^{1,2,3} Program Magister Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*e-mail korespondensi: ardianfahri.2021@student.uny.ac.id

Received 25 March 2023; Received in revised form 12 April 2023; Accepted 17 April 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah serta pengaruh perkembangan Muhammadiyah di dalam membangun peradaban masyarakat Purbolinggo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis dengan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Muhammadiyah Cabang Purbolinggo berdiri pada 3 April 1963 yang diketuai oleh Amirudin, dan Abdul Fatah sebagai wakil ketua. Peranan Muhammadiyah dapat terlihat dalam aspek kehidupan masyarakat seperti mendirikan Masjid Darul Ihsan yang bersebelahan dengan Pusat Pasar Purbolinggo, mendirikan sekolah Madrasah Ibtifaiyah, Sekolah Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah (PGAM), TK Aisyiyah Bustanul Athfal, SMP, SMA, MA Muhammadiyah serta Koperasi Wargamu pada 1973, dan Zafakoh pada 1978 yang merupakan badan pengumpul Zakat, Infak serta Sodakoh, dan memberikan bantuan pelayanan sosial seperti Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO).

Kata kunci: agama, masyarakat, muhammadiyah, purbolinggo.

Abstract

The purpose of this study is to find out the history and influence of the development of Muhammadiyah in building the civilization of the Purbolinggo community. The research method used is the historical method with stages of heuristics, verification, interpretation and historiography. Data collection techniques in this study used observation, interviews, documentation, and literature studies. Based on the results of the study, it can be seen that Muhammadiyah Purbolinggo Branch was established on April 3, 1963 chaired by Amirudin, and Abdul Fatah as vice chairman. The role of Muhammadiyah can be seen in aspects of community life such as establishing the Darul Ihsan Mosque adjacent to the Purbolinggo Market Center, establishing Madrasah Ibtifaiyah schools, Muhammadiyah Religious Teacher Education Schools (PGAM), Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten, Junior High School, Senior High School, Muhammadiyah MA and Wargamu Cooperative in 1973, and Zafakoh in 1978 which is a collection agency for Zakat, Infak and Sodakoh, and providing social service assistance such as Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO).

Keywords: religion, society, muhammadiyah, purbolinggo.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari keragaman budaya dan agama. Kehidupan dalam keragaman agama ini mengajarkan masyarakat Indonesia tentang sebuah arti toleransi. Berdasarkan data yang dikutip dari Direktorat Jenderal Dukcapil Kementerian Dalam Negeri

menyatakan bahwa hingga Bulan Juni Tahun 2021 sebanyak 236,53 juta penduduk dari total penduduk yang ada di Indonesia berjumlah 273,23 Juta Jiwa atau 86,88% beragama islam, oleh karena itu dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim.

Realitas menunjukkan bahwa dengan mayoritas Agama Islam, tidaklah mengherankan bahwa dalam perkembangannya kita telah banyak menemukan berbagai aliran mazhab serta organisasi-organisasi yang memiliki dasar keislaman sebagai gerakannya dalam sejarah perkembangan di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari gerakan yang dilakukan salah satu organisasi yang memiliki dasar Islam yakni Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah salah satu organisasi yang berdiri di Yogyakarta. Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 atau bertepatan dengan 9 Zulhidjah, beliau adalah seorang *Ketib* atau *Khatib* (Pemberi Khutbah Jumat) Masjid Besar Yogyakarta yang tinggal di Distrik Kauman (Nakamura, 1983) dan masuk wilayah Jawa bagian selatan (Hidayah & Birsyada, 2022).

Kemunculan gagasan K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan organisasi ini tidak dapat dipisahkan dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu. K.H. Ahmad Dahlan memiliki beberapa pandangan terkait kehidupan umat Islam yang sudah mulai menyimpang dari syariat Agama Islam. Hal ini terjadi sebab dalam sejarah pendirian organisasi ini, kondisi umat Islam juga masih dalam kontrol penjajah serta kehidupan masyarakat yang masih terikat dengan hal-hal yang memiliki nilai-nilai mistis. Kehidupan umat Islam pada awal pendirian organisasi ini masih dicampuri dengan hal-hal yang mengarah

pada kesyirikan dan kebidahan (Mafidin, 2012). Kehidupan masyarakat masih ditemukannya kegiatan atau praktik-praktik yang melakukan penyembahan serta meminta pada pohon-pohon besar, makam-makam keramat serta benda yang dianggap memiliki kekuatan mistis. Keadaan masyarakat Kotagede yang menjadi wilayah pertama pendirian Muhammadiyah, keadaan awal masyarakatnya sebelum adanya Muhammadiyah menunjukkan adanya lingkaran kekeramatan disekitar makam raja sebagai tempat kekuatan mistis (Nakamura, 1983). Tempat yang dianggap mistis dan menunjukkan banyak legenda adalah Komplek Makam Raja serta Pohon Beringi Tua (*Waringin Sepuh*), bahkan daun-daun dari pohon ini digunakan sebagai jimat oleh masyarakat setempat dengan menambahkan air dari Mata Air Siliran (Mook & van, 1958).

Organisasi ini muncul sebagai jalan untuk melakukan perjuangan dalam memurnikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat, hal ini ditempuh dengan jalan berbasis sosial keagamaan melalui pendirian lembaga maupun kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Pada awal pembentukannya sebagai suatu gerakan sosial keagamaan, Muhammadiyah melakukan pendirian sekolah, PKU (Penolong Kesengsaran Umat) serta klinik di Yogyakarta (Nakamura, 1983). Hal ini tentunya telah memberikan sumbangsih dan pengaruh dalam kehidupan

masyarakat di wilayah tersebut. Namun konteks demikian juga dilakukan Muhammadiyah dalam perkembangan selanjutnya dengan mendirikan di berbagai daerah. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam perkembangannya telah menunjukkan bahwa gerakan ini memiliki maksud dan tujuan dalam menghidupkan semangat gotong royong serta melakukan kegiatan yang positif dengan semangat keagamaan. Muhammadiyah yang merupakan sebuah gerakan dalam pemurnian agama juga berlandaskan pada firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Imron Ayat 104, melalui ayat ini telah menunjukkan bahwa dalam menjalankan tugas pokoknya Muhammadiyah ditujukan dalam dakwah Islamiah, serta *amar maruf* serta *nahi mungkar* di berbagai daerah (Hamdan, 2006).

Perkembangan Muhammadiyah dapat berkembang pesat diberbagai daerah seperti saat ini tentunya tidak terlepas dari sejarah panjang yang ada. Perkembangan Muhammadiyah dalam berbagai kegiatan meluas di seluruh Jawa pada 1920 dan perkembangan selanjutnya menyebar di seluruh wilayah nusantara pada 1921 (Bella Pili, & Hardiyansyah, 2016). Lampung sebagai sebuah pintu gerbang Pulau Sumatera juga turut menjadi saksi dalam perkembangan Muhammadiyah. Perkembangan Muhammadiyah di luar Pulau Jawa terjadi ketika masa kepemimpinan Muhammadiyah dibawah K.H. Ibrahim

pada 1923-1934 sebagai pengganti K.H. Ahmad Dahlan, terutama di wilayah Minangkabau Sumater Barat.

Perkembangan Muhammadiyah yang pesat di Minangkabau, akhirnya berkembang ke wilayah Lampung. Pembentukan Muhammadiyah di Lampung dimulai pada 1931 dengan kepemimpinan untuk pertama kalinya dipegang oleh Bapak Zaenal Abidiin Jambek yang melakukan pendirian pada dua wilayah yakni Teluk Betung pada 1934 dan Menggala pada 1932 (Fauzan, s, 1978). Pernyataan tersebut juga didukung dengan adanya bukti pendirian sekolah Muhammadiyah di wilayah Teluk Betung, dan pendirian Sekolah Dasar Muhammadiyah pertama kali pada 1930 Teluk Betung. Perkembangan Muhammadiyah di Lampung pada akhirnya berkembang disegala pelosok wilayah yang ada di provinsi ini, salah satunya adalah perkembangan Muhammadiyah yang terjadi di Purbolinggo.

Pekembangan Muhammadiyah di Purbolinggo diawali dengan pendiriannya secara resmi yang didirikan pada 3 April 1963, pada saat itu wilayah ini merupakan bagian wilayah administratif Kabupaten Lampung Tengah yang pada akhirnya melakukan pemekeran dengan menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Timur tertanggal 27 April 1999. Perkembangan Muhammadiyah di Purbolinggo tentunya akan memberikan kontribusi dan pengaruh dalam kehidupan

masyarakat setempat dalam berbagai bidang kehidupan masyarakatnya. Pengaruh yang diberikan oleh perkembangan organisasi ini memiliki kaitan erat dengan hal-hal yang menjadi prinsip utama dari gerakan Muhammadiyah itu sendiri.

Dalam kehidupan bermasyarakat, Muhammadiyah menerapkan berbagai ajaran Islam yang terdapat dalam isi Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dituangkan dalam pola-pola perjuangan Muhammadiyah dalam setiap aktifitasnya di wilayah Purbolinggo. Gerakan Muhammadiyah bersifat akuntabel, konsisten, dan berpendirian teguh dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar (Rafiuddin et al., 2020).

Dalam hubungannya dengan bidang sosial, keagamaan serta pendidikan, akan menjadi sebuah tali perkembangan yang akan terus terjalin dalam perkembangan dan pergerakan yang dilakukan Muhammadiyah di Purbolinggo, hal ini akan berkontribusi bagi kemajuan pada masyarakat pada wilayah tersebut karena berkaitan dengan potensi sumber daya manusia yang ada pada masa itu.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Muhammadiyah di Purbolinggo dalam Mewujudkan Keberadaban Masyarakat pada Tahun 1963-1983. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang sejarah dan pengaruh perkembangan Muhammadiyah

bagi masyarakat Purbolinggo pada periode 1963-1983.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Historis. Menurut (Eka Cipta, 2020) menyatakan bahwa metode penelitian ini adalah metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian ke dalam peristiwa sejarah dan masalah mereka. Dalam metode ini, dilakukan beberapa langkah-langkah. Terdapat empat langkah yang digunakan yaitu langkah pertama dari metode penelitian sejarah yaitu heuristik, langkah kedua yaitu kritik sumber, langkah ketiga yaitu interpretasi, dan langkah terakhir yaitu historiografi (Fitroh & Rosidi, 2023). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik kepustakaan, teknik dokumentasi, serta melakukan wawancara. Penelitian ini dilakukan di Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa Data Kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendirian dan Perkembangan Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan sebuah perserikatan yang merupakan gerakan Islam dengan maksud gerakan berupa Dawah Islam Amar Makruf Nahi Mungkar yang ditujukan pada dua sub bidang, yakni bidang pertama ditujukan pada

pelaksanaan kegiatan berupa pembaharuan dengan melakukan pengembalian kepada ajaran Islam murni serta bersifat seruan dan ajakan bagi yang belum Islam untuk dapat memeluk Islam, sedangkan bidang kedua mengarah kepada kegiatan dalam masyarakat yang bersifat perbaikan, bimbingan serta peringatan. Kedua hal ini telah dilakukan oleh Muhammadiyah bersamaan dengan musyawarah atas dasar taqwa serta mengharap Ridho dari Allah SWT.

Muhammadiyah pada awalnya merupakan sebuah gerakan sosial keagamaan yang dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan pertama kali di Distrik Kauman Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan memiliki konsep dasar pergerakan dalam pembangunan sebuah perserikatan maupun organisasi didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran, beliau berpandangan untuk dapat mendirikan sebuah organisasi secara sistematis dan teratur dengan meletakkan visi serta misi dakwah Islamiah yang Amar Makruf Nahi Mungkar di dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh sebab itu, konsep yang demikian gerakan Muhammadiyah mengusung pemahaman terhadap ajaran Islam secara murni didasarkan pada nilai-nilai Al-Quran, As-Sunnah, dan melalui dasar-dasar ini, K.H. Ahmad Dahlan memiliki keyakinan bahwa umat Islam akan maju melalui nilai-nilai tersebut (mustafa, 1988).

Berdirinya Muhammadiyah juga dilatarbelakangi dengan beberapa hal yang terjadi di dalam masyarakat yakni dengan adanya perubahan amalan dan ajaran Islam yang tidak murni sebab apa yang dilakukan oleh masyarakat tidak menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai pedoman dalam hidupnya. Selain itu lahirnya Muhammadiyah juga disebabkan adanya penyempurnaan dalam lembaga atau badan pendidikan serta penguatan dan pertahanan Islam dari dampak yang ditimbulkan dari luar, akibat adanya perkembangan zaman yang berpengaruh pada nilai-nilai keislaman (mustafa, 1988).

K.H. Ahmad Dahlan sebagai salah satu tokoh dalam pembaruan Islam dari hal-hal tersebut menunjukkan sebuah pandangan serta cita-cita dalam usaha meningkatkan kemajuan umat Islam dari segala bentuk ketertinggalan serta mewujudkan sebuah pembangunan yang maju dan berkelanjutan dengan adanya *Tajdid* atau pembaharuan melalui komponen-komponen Ibadah, Muamalah, Aqidan, dan Tauhid serta memberikan pemahaman yang benar dan murni terkait ajaran agama Islam di dalam kehidupan umatnya sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah serta memberikan jalan bagi terbukanya *Ijtihad*. Dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang demikian, maka berkat rahmat dan didorong dengan adanya firman Allah SWT melalui surat Al-Imron 140, maka pada 8 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan dengan 18 November

1912 Miladiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan mendirikan perserikatan sebagai gerakan Islam yang bermula di Kauman Yogyakarta dengan nama Muhammadiyah yang disusun dengan majelis-majelis yang mengikuti peredaran zaman serta berdasarkan syura yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau muktamar.

Pada awal pendiriannya, Muhammadiyah dianggap tidak resmi oleh pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Jika dilihat berdasarkan periode perkembangan mulai dari 1912 hingga 1920, dengan adanya kebijakan dan aturan dari Pemerintah Hindia Belanda yang menyebabkan terbatasnya gerak-gerik Muhammadiyah di wilayah, termasuk Keresidenan Yogyakarta menyebabkan pada awal gerakannya hanya terlihat dipermukaan wilayah tersebut saja. Pelaksanaan pengajuan untuk dapat melakukan perluasan gerakan ini maka pada 7 Mei 1921 dilakukan pengajuan kepada Pemerintah Hindia-Belanda dan kemudian disetujui pada 2 September 1921 dengan penerbitan keputusan berupa Besluit No.36, sehingga pada periode tahun tersebut cabang Muhammadiyah baru berada di wilayah Imogiri dan Srandakan di Wilayah Yogyakarta, Blora di Wilayah Jawa Tengah, serta Surabaya, dan Kepanjen berada di wilayah Jawa Timur (jurdi, 2010). Upaya yang dilakukan Muhammadiyah dengan berbagai tindakan yang dilakukan dengan membangun relasi serta komunikasi dengan lembaga lain

seperti Budi Utomo serta pemerintahan sultan maka pada akhirnya juga Pemerintah Belanda mengakui pendirian Muhammadiyah dengan diputuskannya ketetapan Besluit Pemerintah No. 81 tertanggal 22 Agustus 1914 menjadi suatu badan hukum yang melakukan kegiatan berkaitan dengan keagamaan di dalam masyarakat (Tim Litbang, 2010).

Pendirian Muhammadiyah terus berlangsung, hingga proses perkembangan untuk dapat memperluas dari gerakan ini dimulai pada tahun 1920 dan mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data dari Majelis Ditlitbang, Selama periode 10 tahun perjalanan Muhammadiyah di Jawa mencapai 135 Cabang dengan keanggotaan sejumlah 44.879 orang. Perluasan gerakan Muhammadiyah di Indonesia terutama di luar jawa dimulai pada tahun 1926 dengan melakukan pembentukan di daerah Minangkabau, dan berdasarkan dari catatan Majelis Ditlibang dapat diketahui bahwa peningkatan di wilayah Indonesia terjadi pada 1932 dengan perubahan dari total 283 mengalami peningkatan menjadi 921 cabang serta ranting, dan untuk wilayah Sumatera, di wilayah Minangkabau 94 meningkat menjadi 368 cabang dan ranting. Perkembangan cabang dan Ranting yang terjadi di daerah ini juga pada akhirnya memperluas pada wilayah sekitarnya, yakni ke wilayah Bengkulu sebanyak 12 titik cabang serta wilayah

Palembang dan Lampung sebanyak 9 titik cabang.

Perkembangan yang signifikan di atas juga tidaklah terlepas dari beberapa hal yang dilakukan Muhammadiyah, sebelum adanya berbagai besluit yang menjadi keputusan dari Pemerintah Hindia-Belanda tersebut, Muhammadiyah juga melakukan tindakan pergerakan yang dilakukan didalam masyarakat menggunakan nama-nama lain. Para simpatisan yang memiliki pandangan sejalan dengan K.H. Ahmad Dahlan selama adanya periode pembatasan dari Pemerintah Hindia-Belanda, para simpatisan melakukan penyamaran dan menyembunyikan nama lain seperti diwilayah Surakarta para simpatisan menggunakan nama Sidik Amanah Tabligh Vatonah, selanjutnya di wilayah Garut, para simpatisan menggunakan nama Al-Hidayah, dan di Pekalongan menggunakan nama Nurul Islam serta di wilayah Makasar menggunakan nama Al Munir (jurdi, 2010).

Perkembangan Muhammadiyah diberbagai wilayah di Indonesia memiliki beberapa faktor yang menjadi pendorong perkembangannya. Faktor tersebut diantaranya adalah Al-Quran dan Sunnah yang tidak dipegang secara teguh oleh umat Islam yang pada akhirnya menyebabkan kesyirikan, kebidahan, dan kufarat dalam kehidupan masyarakat. Faktor pendorong dari perkembangan di wilayah Indonesia diantaranya adalah belum tegaknya jalinan ukhuwah Islam

serta persatuan dalam sebuah organisasi Islam yang kuat (Hamdan, 2006). Selain itu, kurang berhasilnya mempersiapkan kader Islam melalui lembaga pendidikan yang kurang mengikuti perkembangan zaman, serta masyarakat masih terbelenggu dalam pemikiran fanatisme yang sempit serta sikap yang masih tradisionalisme serta konservatif, serta peluang dari pengaruh kristenisasi di Indonesia yang semakin digencarkan dalam kegiatan masyarakat.

Pembentukan dan Gerakan

Muhammadiyah di Purbolinggo

Pembentukan Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan memiliki pusat gerakan dalam upaya pembaharuan Islam serta meluruskan kembali ajaran-ajaran agama Islam yang sudah bercampur dengan tradisi yang ada. Keberadaan Muhammadiyah di wilayah Lampung tidak terlepas dari perkembangan Muhammadiyah di Sumatera Barat. Dalam catatan G.F Pijper, pendirian Muhammadiyah pada wilayah Bengkulu didirikan pada 1928 dengan total pendirian di Indonesia pada tahun itu telah mencapai 142 cabang di luar Jawa, pendirian untuk cabang ini pada awalnya didirikan di Pasar Bengkulu namun akhirnya dipindahkan di tanah wakaf (Bella Pili, & Hardiyansyah, 2016). Perkembangan di wilayah tersebut akhirnya berkontribusi dalam pertumbuhan di wilayah yang ada di Sumatera termasuk wilayah Lampung dengan berdirinya dua cabang di Menggala

dan Teluk Betung pada tahun 1931 yang berada di bawah pimpinan Zaenal Abidin Jambek (Fauzan, s, 1978).

Pembentukan Cabang Muhammadiyah di Lampung memiliki hubungan yang erat dengan cabang wilayah Palembang, berdasarkan Majelis Ditlitbang, pada 1932 di wilayah Lampung dan Palembang memiliki 9 titik cabang. Hubungan yang terjalin dari kedua wilayah ini juga ditunjukkan dalam sebuah konferensi Muhammadiyah Lampung-Palembang yang terjadi pada 1941. Muhammadiyah Lampung masih tergabung dalam nama resmi Muhammadiyah daerah Lampung dan Palembang, konferensi ini dilakukan di Negara Batin yang merupakan pelaksanaan konferensi ke-10 yang dilaksanakan pada Sabtu, 19 Juli 1941-24 Juli 1941. Hal tersebut menunjukkan adanya sebuah kegiatan yang besar dalam masyarakat Lampung pada saat itu, sehingga dengan semakin aktifnya pertumbuhan Muhammadiyah di Lampung, maka semakin meluas ke berbagai daerah yang ada di Lampung yang salah satunya adalah Purbolinggo.

Purbolinggo adalah sebuah kecamatan yang didalamnya bermukim masyarakat transmigrasi yang sudah dibuka pada tahun 1953 setelah Indonesia merdeka, pusat dari kecamatan ini adalah Desa Taman Fajar. Berdasarkan Wawancara Bapak Parmin (6 Juni 2022) menyatakan bahwa pada awalnya, masyarakat Purbolinggo adalah para transmigran yang

ditempatkan pada beberapa lokasi kemudian berkembang menjadi desa, berdirilah 19 desa dengan sistem penamaan wilayah atau toponimi yang diawali dengan Huruf T pada kata pertama, dan diikuti oleh huruf abjad A-T pada kata kedua sebagai contoh adalah Taman Asri, Taman Bogo, Taman Cari.

Purbolinggo dalam sejarahnya memiliki sejarah penamaan wilayahnya yang diawali dengan nama Toyo Sawah dengan arti "Air Sawah", hal ini didasarkan pada realita ketika zaman kekuasaan Jepang berlangsung, wilayah ini adalah wilayah lahan pertanian berupa padi yang sudah dilengkapi dengan fasilitas saluran-saluran irigasi yang memberikan sumber air bagi lahan persawahan pada Purbolinggo, perkembangan penamaan wilayah tersebut juga telah berubah ketika pada tahun 1956 masyarakat transmigrasi melakukan syukuran akibat wabah pes yang telah hilang, sehingga nama Toyo Sawah berubah menjadi Probolinggo yang memiliki makna berkumpul kembali, dan penyebutan probolinggo pada akhirnya menjadi Purbolinggo (Wawancara dengan Salim, 7 Juni 2022).

Perkembangan Muhammadiyah di wilayah tersebut sudah dimulai pada 3 April 1963 yang merupakan bagian dari perkembangan Muhammadiyah Cabang Lampung Tengah. Wawancara dengan Parmin (7 Juni 2022) menyatakan bahwa perkembangan Muhammadiyah di Wilayah

Purbolinggo juga tidak terlepas dari peran serta para Mubaligh yang membina cabang Purbolinggo, tokoh-tokoh Mubaligh tersebut antara lain adalah Kasiro, Sidiq, Nasution, Dalhar, serta Tajudin.

Pengajuan peresmian dari Pendirian Cabang Purbolinggo terus dikembangkan hingga melakukan kepengurusan surat dari pimpinan pusat di Yogyakarta. Berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Cabang Purbolinggo berdasarkan Surat Ketetapan No.1963/A diperoleh informasi bahwa surat permintaan dari bakal Cabang Muhammadiyah di Purbolinggo No. 28/II-a/64 tertanggal 16 Desember 1965 mengingat Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal 6 dan 7 serta Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah Pasal 4 ayat 1, kemudian surat permintaan ini mendapat persetujuan dari P.M.Tj Metro No. 204/II-a/64, tanggal 26 November 1964 dan mendapat persetujuan dari P.M.D. Lampung dalam telegram No. 242 tanggal 31 Maret 1965 yang kemudian dilakukan penetapan dan melakukan pengakuan secara sah oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta pada 6 Dzulhijah 1384 atau bertepatan dengan 8 April 1965 oleh Bapak K.H.A Badawi selaku Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan M. Djindar Tamimy selaku sekertaris melalui Putusan Kongres Muhammadiyah XVII.

Parmin (Wawancara, 7 Juni 2022) menuturkan bahwa dalam periode 1963-1984, gerakan yang dilakukan

Muhammadiyah Cabang Purbolinggo memiliki titik fokus besar dalam Dakwah untuk pembaharuan Islam sebab banyak tempat ibadah atau masjid yang memiliki awah kiblat yang belum tepat, selain itu pada masa tersebut masyarakat Pubolinggo masih banyak yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunah. Perbuatan yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam tersebut juga dapat terlihat dari tempat asal organisasi Muhammadiyah itu muncul yakni Kota Gede. Perbuatan yang dianggap tidak baik dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam di Kota Gede adalah *Ma-lima* yang biasanya menunjuk kepada main bermain (judi), madat atau mengisap (candu), maling (mencuri), madon (bermain wanita), dan minum atau minum (alkohol)(Nakamura, 1983). Profesor Abdul Kahar Mudzakkir, salah seorang pemimpin nasional gerakan Muhammadiyah yang dihasilkan Kotagede menyatakan sebagai berikut: orang-orang di Kotagede takut kepada kekuatan hidup dan mistis, tetapi sesungguhnya ajaran Islam yang benar menganjurkan kepada kita bahwa hendaknya tidak seorangpun takut kepada apa saja atau siapapun kecuali Allah yang maha kuasa. Konsep bentuk-bentuk penyimpangan seperti itu juga ditemukan Muhammadiyah di Purbolinggo, sehingga Muhammadiyah Cabang Purbolinggo pada periode 1963 tersebut gencar melakukan dakwah untuk pembaharuan Islam.

Perkembangan Muhammadiyah di Purbolinggo menjadi sebuah cabang baru dalam dakwah Muhammadiyah. Cabang ialah kesatuan ranting-ranting dalam satu tempat (AD Pasal 6 ayat 2) sedangkan ranting ialah kesatuan anggota dalam satu tempat (AD Pasal 6 ayat 1).

Koordinasi dan kerjasama yang baik dapat ditunjukkan dengan sangat baik oleh cabang dan ranting Muhammadiyah di Purbolinggo, menjadikan Muhammadiyah dapat berkembang dengan baik. Hal ini dalam perkembangan selanjutnya menyebabkan banyak aktivitas yang dilakukan oleh gerakan Muhammadiyah di Purbolinggo yang memberikan kontribusi banyak dalam kehidupan masyarakat Purbolinggo itu sendiri. Muhammadiyah melakukan berbagai cara dalam mengembalikan ajaran Islam yang sesuai ajaran Islam. Melalui kegiatan dakwah di tingkat ranting dan cabang Muhammadiyah di Purbolinggo, maka menjadi jalan dalam pembentukan sikap serta penguatan terhadap prinsip dan ajaran agama Islam dalam membentuk Masyarakat Purbolinggo yang semakin dekat pada syariat Agama Islam.

Pengaruh Gerakan Muhammadiyah dalam Masyarakat Purbolinggo

Gerakan Muhammadiyah di Purbolinggo menunjukkan pengaruh yang cukup besar bagi Masyarakat Purbolinggo dalam bidang sosial, ekonomi, keagamaan maupun dalam bidang pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan cita-cita pendirian

Muhammadiyah pada awal pendiriannya. Semenjak awal berdirinya Muhammadiyah di daerah asalnya yakni Yogyakarta, Muhammadiyah memiliki pola gerakan tersendiri dalam melakukan aktifitas kegiatannya, hal ini dapat terlihat dalam gerakan yang diterapkannya dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih menonjolkan sebuah gerakan yang berbasis sosial keagamaan.

Hasil wawancara dengan Haji Masyhudi, yang merupakan salah satu pendiri Muhammadiyah di Kotagede terkait mengapa Sarekat Islam tidak berhasil di Kotagede, dan dalam hal ini diperoleh informasi bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat telah berhubungan dengan Muhammadiyah melalui hubungan keluarga, sementara organisasi lain seperti SI adalah organisasi politik. Muhammadiyah, telah tumbuh melalui hubungan keluarga dan perantaraan persaudaraan. Muhammadiyah adalah organisasi yang mempunyai hubungan baik dengan beberapa orang Kotagede melalui kekeluargaan, perkawinan dan persaudaraan.

Pola perkembangan yang dilakukan oleh Muhammadiyah di Purbolinggo juga telah menunjukkan hal yang sama. Prinsip yang menjadi pokok dan hal utama dari gerakan Muhammadiyah di Purbolinggo berasal dari hasil pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Quran dan As-Sunnah yang kemudian

dirumuskan dalam sebuah pola tindakan Muhammadiyah yang kemudian mendorong menuju arah dan bentuk aktifitas Muhammadiyah itu sendiri. Perkembangan Muhammadiyah dalam aktifitasnya menunjukkan dampak positif sebagai gerakan sosial dalam masyarakat. Gerakan sosial merupakan istilah yang mencakup tindakan sosial dengan tujuan melakukan reorganisasi sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan Muhammadiyah untuk dapat mengembalikan kembali masyarakat kepada ajaran yang sesuai dengan tuntunan Islam (Albercrombie, 1984).

Pekembangan pendirian Muhammadiyah di Purbolinggo dalam sejarah Perkembangan Muhammadiyah Lampung termasuk dalam Periode ke-IX yang berlangsung pada 1962-1965 yang dibentuk dengan beberapa cabang lain seperti Ambarawa pada 23 Desember 1965, Pekalongan dan Trimurejo pada 1 Mei 1963. Perkembangan Muhammadiyah di Purbolinggo dalam melakukan dakwahnya dibagi dalam dua periodisasi yakni Periode Perintis pada 1963-1979 serta Periode Perluasan pada 1980-1985 (Wawancara Ratna pada 7 Juni 2022).

Pengaruh perkembangan Muhammadiyah di daerah Purbolinggo pada periode tahun 1964-1984 dalam bidang keagamaan adalah terjadinya peningkatan pada kualitas ibadah sesuai dengan Tarjih Muhammadiyah di Purbolinggo, hal tersebut disertai dengan peningkatan kekhuyusukan serta fungsi

kebaikan dalam pelaksanaan ibadah. Berkat eksistensinya dalam permasalahan agama yang menghendaki agar masyarakat Purbolinggo dapat menjalankan agama sesuai ajaran Islam, maka para pemimpin Muhammadiyah bersepakat mendirikan Masjid Muhammadiyah di Purbolinggo pada tahun 1963 yang diberi nama sebagai Masjid Darul Ihsan yang dijadikan sebagai tempat dalam melakukan pembinaan masyarakat Islam melalui dakwah Islam (Wawancara Kaharudin, 7 Juni 2022).

Masjid merupakan sebuah tempat suci yang memiliki fungsi sebagai tempat dalam melakukan ibadah, pusat keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina secara teratur dan terencana sebagai syiar islam dan keagamaan dan menyemarakkan kualitas ibadah umat islam kepada Allah SWT.

Dalam dakwah menerapkan Amar Makruf Nahi Mungkar, Muhammadiyah membagi pada dua golongan yakni kepada yang telah Islam dan kepada masyarakat. Berdasarkan dua kepribadian dakwah Muhammadiyah ini maka pengaruh penerapan dalam bidang keagamaan, muhammadiyah melakukan kegiatan yang bersifat tajdid atau pembaharuan serta seruan dan perbaikan bimbingan serta peringatan. Hubungan yang erat antara Masjid dan Dakwah merupakan dua faktor yang tidak dapat dipisahkan sebab keduanya saling melengkapi (Siddik, 1976).

Masjid Muhammadiyah Darul Ihsan berperan dalam menjalankan dakwah islamiyah yang didalamnya memiliki hubungan yang erat mengenai sosial, budaya, pendidikan bahkan ekonomi. Masjid ini selain sebagai tempat ibadah, juga memiliki peranan dalam peningkatan syiar Islam serta kehidupan bermasyarakat di Purbolinggo. Melalui pendirian masjid ini dalam kegiatan ibadahnya turut serta dalam mengurangi tingkat penyimpangan dan kekafiran serta melakukan santunan kepada anak yatim piatu. Dakwah yang dilakukan Muhammadiyah selain dilakukan di Masjid tersebut juga dilakukan di desa-desa sekitar wilayah Purbolinggo untuk mengenalkan Muhammadiyah, hal ini dilakukan oleh para tokoh Cabang Muhammadiyah Purbolinggo seperti Sukino, Amirudin, serta Abdul Fattah, dan dalam melakukan dakwah, para tokoh Muhammadiyah memiliki buku yang dikenal dengan HPT (Himpunan Putusan Tarjih) sebagai panduan (Wawancara Ratna pada 7 Juni 2022). Pendirian sebuah Masjid sebagai tempat ibadah adalah fungsi pokok dari masjid itu sendiri. Sebagai tempat ibadah, Masjid Darul Ihsan melaksanakan beberapa kegiatan diantaranya adalah Sholat Berjamaah, Sholat Sunnah, Itikaf serta doa dan masih banyak kegiatan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, selain itu juga melakukan kegiatan ibadah *ghoiru madhah* yaitu kegiatan yang erat sesama manusia seperti bakti sosial, sunat massal

maupun pemberdayaan dalam kegiatan ekonomi. Bahkan peranan masjid dan dakwah yang dilakukan pada periode 1964-1984 Muhammadiyah dapat berkembang secara signifikan pada wilayah 12 Ranting dibawah naungan Cabang Muhammadiyah Purbolinggo.

Pengaruh gerakan Muhammadiyah di Purbolinggo dalam kegiatan sosial khususnya dalam bidang Pendidikan. Pada awal berdirinya, pendidikan serta pengajaran terkait ajaran Islam hanya dilakukan di Masjid Muhammadiyah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rifai & Fakhruroji, 2005) yang menyatakan bahwa masjid merupakan suatu tempat yang menjadi pusat pendidikan serta pengajaran, oleh sebab itu maka disebut sebagai pusat ilmu yang disampaikan melalui pengkajian, ceramah, dan khutbah. Dalam perkembangan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah Cabang Purbolinggo, pendidikan yang diterapkan berorientasi pada keterpaduan antara sistem pendidikan umum dan kepesantrenan yang lebih menekankan pada pengajaran agama. Melalui tertatanya pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah Purbolinggo, menunjukkan bahwa eksistensi Muhammadiyah di Purbolinggo sudah maju serta profesional dalam penyelenggaraan pendidikan walaupun masih adanya keterbatasan dalam fasilitas sarana dan prasarana.

Pengaruh Muhammadiyah di Purbolinggo, telah mengajarkan kepada

masyarakat tentang penegakan tauhid, penyebaran ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah serta mengajarkan amal islami dalam pergaulan sesama manusia (Wawamcara Parmin pada 7 juni 2022). Selain menyucikan Islam dengan kembali pada dasar Al-Qur'an dan Sunnah, Muhammadiyah juga telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang kemasyarakatan dan pendidikan (Arifin et al., 2022).

Peranan dan pengaruh Muhammadiyah dalam bidang Pendidikan telah dilakukan dengan melaksanakan aktivitas kegiatan dalam wujud pendirian sekolah madrasah dengan memasukkan kurikulum pendidikan serta pembelajaran umum dan modern dengan cara melakukan kurikulum keislaman serta kemuhammadiyah. Fakta empiris menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Muhammadiyah berdiri di pedesaan/pedalaman, bahkan melayani komunitas non muslim (Alifuddin, 2021). Lembaga pendidikan muhammadiyah menjadi suatu wadah untuk membina manusia, membawa ke arah masa depan yang lebih baik (Rahmi, 2023). Muhammadiyah Cabang Purbolinggo mendirikan beberapa sekolah yang dapat ditempuh oleh Masyarakat Purbolinggo yang masih hingga saat ini beroperasi.

1. Pendirian sekolah yang dilakukan oleh Muhammadiyah Cabang Purbolinggo dimulai pada 1 Januari 1963 dengan mendirikan Madrasah Ibtifaiyah Muhammadiyah atau sekolah setara

dengan sekolah dasar di Tanjung Inten, sekolah ini memiliki akta pendirian yakni No. 650/I-049/LP-63/1977 pada 21 Desember 1977 yang disetujui oleh pimpinan pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yakni H.S. Projokusumo selaku Ketua.

2. Perndirian Sekolah Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah (PGAM) pada 1 Agustus 1963, pendirian sekolah ini memiliki akta pendirian yakni No. 649/II-047/LP-63/1977 pada 21 Desember 1977. Namun pada tahun 1980 sekolah Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah (PGAM) berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTS) Muhammadiyah akibat adanya kebijakan dari pemerintah.
3. Pendirian Sekolah Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal yang berada di Taman Fajar pada 1 Juni 1977, sekolah ini memiliki piagam pendirian dengan No. 045/W16/PPA/D/TK /1992 dengan keputusan yang dikeluarkan oleh ketua Pimpinan Pusat Aisyiyah Bagian Pendidikan dan Kebudayaan yakni Ny.H.Wasilah Sutrisno BA pada 15 Oktober 1992.
4. Pendirian Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah pada 1 Januari 1978 dengan piagam pendirian No. 4149/II-26/LP-78/1983.
5. Pendirian Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah pada 1 Juli 1980

di Desa Totoharjo dengan piagam pendirian No. 1889/I.12.B1/U/1991.

6. Pendirian Sekolah Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Purbolinggo pada Tahun 1983 di Taman Fajar dengan piagam pendirian No. 4236/II-16/LP-83/86.

Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah Cabang Purbolinggo memiliki pola pengajaran dengan substansi mata pelajaran terkait yang memiliki lebih besar porsi jika dibandingkan dengan sekolah umum yang ada pada saat itu. Materi keagamaan yang diajarkan meliputi mata pelajaran yang berkaitan dengan Al-Quran, As-Sunah, Fiqih, dan Kemuhammadiyah yang menjadi mata pelajaran wajib bagi seluruh peserta didiknya. Kehadiran sekolah-sekolah Muhammadiyah memberikan jalan baru dan memberikan kesempatan bagi masyarakat Purbolinggo untuk menyekolahkan anaknya. Dalam pelaksanaan aktifitasnya, Muhammadiyah Cabang Purbolinggo tidak serta merta berjalan selalu mulus, muncul beberapa hambatan yang timbul dari masyarakat sekitar. Menurut Parmin (Wawancara pada 7 Juni 2022) menyatakan bahwa kehadiran Muhammadiyah dianggap akan menghapus tradisi keagamaan yang sudah ada pada masyarakat sekitar yang diwariskan secara turun-temurun seperti melakukan *tahlilan* (pengiriman doa bagi orang yang sudah meninggal) yang tidak ada tuntunan dalam Al-Quran dan praktik-praktik dalam

sesajen adat istiadat. Praktik semacam inilah yang dikenal para pemeluk Muhammadiyah sebagai TBC atau Tahayul, Bidah, Chufarat.

Muhammadiyah Cabang Purbolinggo dalam bidang sosial kemasyarakatan juga memiliki eksistensi dalam memberikan bantuan pelayanan sosial dan menjadi pelopor dengan munculnya Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) seperti yang ada di tingkat pusat yang membantu masyarakat yang tergolong kaum miskin, yatim piatu dan kaum dhuafa. Hal ini merupakan panggilan keagamaan dan wujud kepedulian Muhammadiyah Cabang Purbolinggo terhadap sesamanya sebagai implementasi dari gerakan tahdud dalam bidang serta aspek Al Maun. Muhammadiyah cabang Purbolinggo sebagai sebuah organisasi yang sedang berjalan pada periode tahun 1963 hingga 1983 tentulah membutuhkan sumber dana operasional. Menurut Parmin (Wawancara 7 Juni 2022) menyatakan bahwa pada periode tersebut, dana operasional berasal dari donatur, namun dilain sisi sistem ini memiliki kelemahan sebab hal ini tergantung pada musim panen masyarakat yang akan berimbas pada besaran infak masyarakat, serta tidak ditargetkan.

Perkembangan Muhammadiyah Cabang Purbolinggo juga menunjukkan pengaruhnya dalam bidang ekonomi dengan mendirikan koperasi Muhammadiyah dengan nama Koperasi Wargamu yang didirikan pada 1973 dengan

Parmin sebagai ketua dan Sipar Darwis sebagai Juru Buku dan Bendahara. Pelaksanaan kegiatan koperasi ini memiliki keanggotaan yang bersifat umum dengan nilai simpanan pokok sebesar Rp.5.000 dan simpanan wajib sebesar Rp.50 Perbulan. Kegiatan sosial ekonomi Muhammadiyah Cabang Purbolinggo juga mendirikan sebuah badan yang dikenal dengan Zafakoh pada tahun 1978 yang merupakan badan pengumpul Zakat, Infak serta Sodakoh, tujuan dari pembentukan badan ini adalah untuk membantu dalam memberikan permodalan terhadap para pengusaha kecil yang sedang berkembang serta memberikan bantuan dalam melakukan perbaikan fasilitas dan gedung sekolah. Pendirian Pasar Purbolinggo yang bersebelahan dengan Masjid Darul Ihsan juga turut serta dalam perkembangan di bidang ekonomi, dengan lokasi yang bersebelahan banyak masyarakat Purbolinggo yang melakukan kegiatan ekonomi di halaman Masjid Darul Ihsan dan dengan adanya lokasi tersebut menyebabkan masjid dan pasar menjadi selalu ramai dikunjungi (Wawancara Kaharudin, 7 Juni 2022).

PENUTUP

Simpulan

Pendirian Muhammadiyah di Purbolinggo dilakukan sejak 3 April 1964 yang merupakan bagian dari Muhammadiyah Cabang Lampung Tengah dengan Surat Ketetapan No. 1963/A yang berisi informasi mengenai surat permintaan dari

bakal Cabang Muhammadiyah di Purbolinggo No. 28/II-a/64 tertanggal 16 Desember 1965. Penetapan dan pengakuan secara sah oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta pada 6 Dzulhijah 1384 atau bertepatan dengan 8 April 1965 oleh Bapak K.H.A Badawi selaku Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan M. Djindar Tamimy selaku sekertaris melalui Putusan Kongres Muhammadiyah XVII. Pimpinan Cabang Purbolinggo dijabat oleh Amirudin sebagai Ketua Umum dan Abdul Fatah sebagai wakil ketua.

Pendirian Muhammadiyah Cabang Purbolinggo telah memberikan pengaruh dan kontribusi bagi kehidupan Masyarakat Purbolinggo dalam berbagai aspek kehidupan. Peranan Muhammadiyah dalam membangun peradaban masyarakat diawali dengan membantu masyarakat untuk kembali menjalankan agama sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan pada Al-Quran dan As-Sunah gerakan keagamaan ini dilakukan dengan melakukan dakwah amar maruf nahi mungkar dengan mendirikan Masjid Darul Ihsan, melalui hal tersebut Muhammadiyah telah mengajarkan pada aqidah yang lurus. Muhammadiyah juga mendirikan sekolah-sekolah bagi masyarakat diantaranya Madrasah Ibtifaiyah, Sekolah Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah (PGAM), Sekolah Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah, Sekolah Menengah Atas (SMA)

Muhammadiyah, dan Sekolah Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah.

Dalam Bidang ekonomi, Muhammadiyah telah melaukan pendirian lembaga ekonomi yakni Koperasi Wargamu pada tahun 1973 serta Zafakoh pada tahun 1978 yang merupakan badan pengumpul Zakat, Infak serta Sodakoh. Pelaksanaan Kegiatan ekonomi juga memiliki hubungan yang erat dengan Muhammadiyah, hal ini disebabkan pusat pasar Purbolinggo berada di depan halaman Masjid Darul Ihsan hal ini menyebabkan kegiatan ekonomi berlangsung secara terus menerus dalam melakukan transaksi jual beli, bahkan para pedagang dan pembeli setelah melakukan kegiatan ekonominya, mereka melakukan kegiatan ibdah di masjid tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut telah membuat sebuah transformasi yang membawa perubahan dalam masyarakat Purbolinggo melalui dakwah serta pendidikan dan kegiatan social kemasyarakatan yang dilakukan Muhammadiyah Cabang Purbolinggi telah membawa masyarakat kearah berfikir yang maju.

Saran

Saya sangat menyarankan para pembaca untuk membaca artikel ini karena artikel berisi informasi yang sangat berharga dan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang yang dibahas. Saya berharap setelah membaca, pembaca akan menemukan manfaat dan semakin termotivasi untuk melakukan penelitian

lebih lanjut dalam topik yang sama atau terkait. Dengan demikian, kita dapat mengembangkan pemahaman kita tentang topik tersebut dan meningkatkan kemajuan di bidang tersebut melalui penelitian yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albercrombie, N. (1984). *Sosiology of Dictionary*. Penguin Perss.
- Alifuddin, M. (2021). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan: Sejarah Eksistensi Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Sulawesi Tenggara. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 14(1), 53. <https://doi.org/10.31332/atdbwv14i1.2197>
- Arifin, S., Mughni, S. A., & Nurhakim, M. (2022). The Idea of Progress: Meaning and Implications of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 547-584. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.547-584>
- Bella Pili, S., & Hardiyansyah. (2016). *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu*. Vila Pustaka.
- Eka Cipta, S. (2020). Suatu Tinjauan Historis Kebangkitan Diaspora Keturunan Arab Di Indonesia. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(5), 175-186. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i5.71>
- Fauzan, s. (1978). *Sejarah Perjuangan Muhammadiyah Lampung (Skripsi)*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Fitroh, I., & Rosidi, M. I. (2023). Taman Siswa: Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Tinjauan Historis. *Journal on Education*, 05(02).
- Hamdan, H. (2006). *Idiologi dan Strategi Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Hidayah, S. N., & Birsyada, M. I. (2022). Peranan Ulama Muhammadiyah dalam Pembentukan APS (Askar

- Perang Sabil) di Yogyakarta Tahun 1947-1949. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 81-88. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i1.34537>
- Jurdi, S. (2010). *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*. Kompas. PP Muhammadiyah.
- Mafidin, M. (2012). Studi Literatur Tentang Peran Muhammadiyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Tarbawi*, 1 (1), 43-53.
- Mook, & van, H. J. (1958). "Kuta Gede" in W.F. Wertheim (ed), *The Indonesian Town: Studies In Urban Sociology*, The Hague. W. Van Hoeve.
- Mustafa, K. (1988). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Percetakan persatuan.
- Nakamura, mitsuo. (1983). *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin (Pergerakan Muhammaadiyah di Kotagede Yogyakarta)*. Indin Publishing.
- Rafiuddin, Abdussahid, & Mahmudah, H. (2020). Sejarah Dan Pemikiran Kh. A. Gany Masjkur Dalam Mengembangkan Persyarikatan Muhammadiyah Di Bima. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4 (1), 1-15. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v4i1.320>
- Rahmi, S. (2023). Sejarah Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam MA Mu'allimin Muhammadiyah Alabio di Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Sejarah Islam*, 2 (1), 14-22. <https://doi.org/10.24090/jsij.v2i01.7108>
- Rifai, B., & Fakhruroji, M. (2005). *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial- Ekonomi Masjid*. Benang Merah Press.
- Siddik, S. (1976). *Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Dakwah Islamiyah, Kertas Kerja dalam loka karya Imarah Masjid Se-Jabar*.
- Daftar Informan**
- Wawancara dengan Bapak Parmin Pada hari Selasa, 6-7 Juni 2022.
- Wawancara dengan Ibu Ratna Pada hari Selasa, 7 Juni 2022.
- Wawancara dengan Bapak Salim, Pada hari Selasa, 7 Juni 2022.
- Wawancara dengan Bapak Kaharudin, Pada hari Selasa, 7 Juni 2022.

